

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan yang dilakukan di setiap sekolah secara umum memiliki tujuan pembelajaran yang sama, meskipun implementasi pembelajarannya berbeda. Hal ini dapat dilihat pada kriteria anak yang berkelainan khusus, yakni peserta didik yang memiliki kekurangan secara fisik ataupun mental.

Jika dikaji dalam UUD 45, setiap individu diharapkan mendapat ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal sebagai bekal untuk kelangsungan hidupnya, sesuai pasal 30 ayat 1, yang berbunyi “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”.

Pendidikan tidak membedakan suatu golongan atau kelompok tertentu untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal tersebut di pertegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 pasal 11 yang berbunyi “Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan pada satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya”.

Pendidikan luar biasa terbagi ke dalam satuan pendidikan yang terdiri dari satuan pendidikan Luar Biasa tingkat kanak-kanak (TKLB), tingkat sekolah dasar (SDLB), tingkat menengah pertama (SMPLB) dan tingkat menengah atas (SMALB).

Dalam kurikulum pendidikan formal untuk Anak Luar Biasa bertujuan:

Membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan timbal balik dengan lingkungan sosial kebudayaan dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau untuk mengikuti pendidikan lanjutan sebagai bekal hidupnya dimasa yang akan datang (Depdikbud, 2001:8).

Pernyataan di atas mempertegas bahwa setiap anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan untuk mengembangkan potensinya, baik di lingkungan masyarakat umum maupun pribadi. Meskipun setiap anak berkelainan memiliki kekurangan yang merupakan suatu kendala yang sulit dipecahkan oleh setiap pengajar, karena setiap anak memiliki karakter dan jenis kecacatan yang berbeda.

Kelainan secara fisik maupun mental merupakan suatu kendala yang sangat berpengaruh terhadap materi pembelajaran, pemilihannya harus disesuaikan dengan tingkat kecacatan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di sekolah tergantung pada guru sebagai pendidik serta penguasaan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Selain itu, penguasaan dan pemahaman lingkungan serta karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus baik fisik maupun mental diperlukam bagi seorang pendidik, agar dalam proses pembelajarannya dapat berjalan dengan baik.

Ketunaan yang dimiliki oleh setiap siswa berkebutuhan khusus berbeda-beda. Dalam hal ini, ketunaan yang dijadikan penelitian adalah siswa yang memiliki gangguan penglihatannya yang disebut tunanetra. Tunanetra terdiri dari

dua jenis yaitu *Low Vision* (lemah penglihatan) dan *Total vision* (buta total). Tunanetra memiliki kekurangan dalam mendapatkan informasi secara bentuk yang jelas, sehingga mengakibatkan kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu. Hanya dengan menggunakan pendengarannya sebagai sumber informasi dalam berkomunikasi, sehingga dengan demikian psikomotornya kurang terlatih. Oleh sebab itu, dalam pendidikan memerlukan kesabaran dan kejelian dalam proses pembelajarannya.

Permasalahan yang muncul pada masyarakat umum beranggapan bahwa siswa tunanetra tidak bisa melakukan sesuatu layaknya orang normal, khususnya dalam melakukan gerak tari. Hal ini, erat kaitannya dengan kekurangan yang dimiliki oleh seorang tunanetra. Walaupun demikian, seorang tunanetra dapat melakukan gerak sesuai dengan kemampuannya meskipun akan terlihat kaku saat melakukan gerak. Namun, pada dasarnya “anggapan tersebut dapat berubah apabila diberikan pelatihan dalam proses pembelajaran yang dapat membantu perkembangan fisik maupun mental” (Delphi, 2006:6). Mereka dapat melakukan gerak sesuai dengan kemampuan dan apa yang diinginkan, dengan memberikan motivasi kepada siswa tunanetra oleh guru sebagai pendidik agar siswa dapat beradaptasi di lingkungannya. Dengan demikian, akan tumbuh rasa percaya diri dan menghilangkan rasa malu serta rendah diri tunanetra bagi masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk menerapkan metode yang dihasilkan melalui proses pembelajaran gerak dan irama, khususnya seni tari untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam melakukan gerak melalui musik sebagai rangsang. Penelitian yang dilakukan untuk menggali kreativitas

anak tunanetra terutama dalam menemukan dan mengembangkan gerak, mengikuti ketukan sesuai dengan musik dan hitungan yang didengarnya, dan juga menyusun dan menyajikan gerak.

Pembelajaran gerak dan irama khususnya seni tari melalui rangsang auditif untuk siswa berkebutuhan khusus merupakan bentuk pengetahuan dan keterampilan untuk membangun kreativitas sebagai pengungkap ekspresi diri. Penguasaan gerak yang mereka miliki terbatas karena kelainan matanya, sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan informasi secara jelas, tetapi mereka dapat menggunakan indera lainnya untuk mendapatkan informasi pada proses pembelajaran dalam melatih psikomotornya dan kognitif (Delphi, 2005: 54).

Pembelajaran gerak dan irama melalui rangsang auditif diharapkan dapat diikuti dengan baik oleh siswa tunanetra, agar mereka mendapatkan keharmonisan dalam bergerak mengikuti dan merespon irama musik yang dapat bermanfaat bagi mereka agar lebih terlatih dari *sense of musical* terhadap gerak. Oleh karena itu, pembelajaran gerak dan irama perlu dipelajari oleh siswa tunanetra khususnya dalam gerak tari.

Selanjutnya siswa tunanetra diharapkan dapat melakukan gerak-gerak kreatif khususnya pada “kegiatan mengolah tubuh sebagai alat bagi perkembangan fisik, gerak, membangunkan, membebaskan, mengabstraksikan, membentuk pengalaman-perasaan dan pikiran”(Delphi, 2006:6). Gerak dan irama merupakan proses pengajaran dalam melatih kepekaan terhadap sesuatu yang didengar dan dirasa. Kedua hal ini, merupakan suatu cara untuk melatih daya fikir anak tunanetra dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam gerak.

Subtansi tari adalah gerak, maka dalam proses pembelajaran yang diterapkan adalah untuk mengembangkan dasar-dasar gerak tari pada anak tunanetra. Dengan melakukan gerak yang bersumber dari kegiatan sehari-hari, seperti berjalan, berlari, jongkok, berputar, dan lainnya. Melalui musik sebagai stimulus menimbulkan reaksi dan respon gerak musikal pada anak tunanetra. Tentu saja, cara yang dilakukan disesuaikan dengan tingkatan usia dan kemampuan siswa.

Penerapan konsep rangsang auditif berupa musik pada pembelajaran seni khususnya seni tari sebagai kreativitas dalam menemukan, mengembangkan dan menyusun gerak oleh siswa tunanetra merupakan materi yang akan diterapkan. Kemudian, diharapkan siswa dapat menemukan dan bergerak indah sesuai dengan tempo musik yang diberikan sebagai rangsangan.

Tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam penelitian ini adalah meningkatnya respon musikal dan gerak siswa tunanetra melalui rangsang musik. Apabila peningkatan respon musik dan gerak sudah tercapai, maka diharapkan timbul kreativitas yang selanjutnya dapat menjadi bentuk karya tari yang dengan kemampuannya.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui perkembangan siswa tunanetra pada proses pembelajaran gerak dan irama, untuk selanjutnya diharapkan siswa dapat mengembangkan geraknya sendiri serta menguasai irama dengan tempo berbeda. Dengan melatih kognitif dan psikomotornya dalam mengolah tubuh, maka kreativitas tari dapat ditumbuhkan pada siswa tunanetra.

Proses pembelajaran yang digunakan adalah konsep tari pendidikan. Dengan melatih daya fikir dan mengembangkan kreativitas gerak melalui rangsang musik, diharapkan siswa dapat berkreasi dalam mengembangkan gerak dasar yang dimiliki, sehingga hasilnya dapat membentuk suatu karya tari.

Peneliti mengangkat hal ini menjadi sebuah bahan penelitian dengan judul “Rangsang Auditif untuk Kreativitas Gerak Siswa Tunanetra pada Pembelajaran Gerak dan Irama di SMALB-A Negeri Bandung.

B. RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran seni tari dalam pembelajaran gerak dan irama melalui rangsang musik pada siswa tunanetra di SMALB-A Negeri Bandung?
2. Bagaimana hasil pembelajaran gerak dan irama di SMALB-A Negeri Bandung melalui rangsang musik, dilihat dari:
 - a. Kreativitas anak dalam menemukan dan mengembangkan gerak?
 - b. Kemampuan bergerak sesuai dengan ritme musik dan hitungan?
 - c. Kreativitas anak dalam menyusun dan menyajikan gerak?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran dalam proses pembelajaran seni tari dalam pembelajaran gerak dan irama melalui rangsang musik.
- b. Untuk memperoleh gambaran hasil pembelajaran yang dilakukan terhadap siswa tunanetra yang dilihat dari kreativitas siswa tunanetra dalam menemukan, mengembangkan, menyusun dan menyajikan gerak juga mampu bergerak mengikuti ritme dan hitungan.

D. HIPOTESIS

Pembelajaran gerak dan irama melalui stimulus auditif (musik) pada siswa tunanetra dapat mengembangkan kreativitas dalam menemukan gerak, mengembangkan dan mengikuti gerak sesuai dengan irama musik.

E. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode Quasi Eksperimen (eksperimen semu) untuk memperkirakan kondisi-kondisi eksperimen sungguhan dalam keadaan dimana tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan (Subana, 2005:104).

2. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Observasi/pengamatan yang dilakukan terhadap subyek yang akan diteliti.

- b. Wawancara, digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.
- c. Studi Dokumentasi, teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan catatan serta dokumen lain yang membantu mempermudah proses penelitian
- d. Studi Pustaka, dilakukan untuk mendapat sumber-sumber teori yang dapat membantu dalam kajian penelitian.

F. LOKASI, POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini yaitu Sekolah Luar Biasa tingkat Menengah Atas (SMALB-A) Negeri di jalan Pajajaran No.50 Bandung. Pemilihan lokasi ini adalah bahwa siswa tunanetra di SLB-A memiliki kemampuan untuk meningkatkan potensi kreativitas dan psikomotorik.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Peserta didik yang dijadikan populasi penelitian ini adalah seluruh siswa tunanetra kelas 2 (dua) dengan jumlah 5 (lima) orang siswa tunanetra.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunanetra dengan perincian 3 orang siswa laki-laki dan 2 orang siswa perempuan. Pemilihan populasi dan sampel ini didasari oleh peneliti karena siswa kelas 2 (dua) memiliki pengetahuan yang cukup dalam bergerak dan mendengar irama musik.